

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir ini pertumbuhan ekonomi mengalami perkembangan yang pesat. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan pertumbuhan ekonomi Republik Indonesia (RI) pada kuartal III 2015 mencapai 4,73 persen *year on year (yoy)*, lebih tinggi dibandingkan kuartal sebelumnya yang menyentuh 4,67 persen *yoy* (Sumber: Badan Pusat Statistik). Bisnis sebagai bidang yang paling mendorong pertumbuhan ekonomi ini juga mengalami kemajuan yang signifikan. Kemajuan di bidang teknologi dan informasi merupakan beberapa faktor pemicu kemajuan di bidang bisnis. Akan tetapi, terdapat kesenjangan antarbisnis yang ada di Indonesia.

Hal ini dapat terlihat dari banyaknya kebangkrutan dan kemajuan perusahaan-perusahaan yang terjadi pada waktu yang bersamaan di Indonesia. Seperti kebangkrutan yang terjadi pada lima perusahaan di Bekasi yakni PT Kirin Dinamika, PT Delta Inova, PT Argo Pantes, PT Gunaparamita dan PT Panasonic (Djumena, 2015). Lima perusahaan yang bangkrut tersebut diduga tidak mampu untuk bertahan pada arena bisnis yang kompetitif. Ada juga 11 perusahaan yang *delisting* (dikeluarkan) dari Bursa Efek Indonesia oleh karena dinyatakan bangkrut. Perusahaan yang *delisting* (dikeluarkan) dari Bursa Efek Indonesia yaitu PT Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas Tbk, PT Indo Setu Bara Resources Tbk, PT Amsteloco Indonesia Tbk, PT Panasia Filamen Inti Tbk, PT Panca Wirasakti Tbk, PT Dayaindo Resources Internasional Tbk, PT Indosiar Karya Media Tbk,

PT Asia Natural Resources Tbk, PT Davomas Abadi Tbk, PT Bank Ekonomi Raharja Tbk, PT Unitex Tbk (Sumber: Bursa Efek Indonesia).

Berbanding terbalik dengan perusahaan-perusahaan tersebut, juga terdapat perusahaan-perusahaan yang meningkat begitu pesat di Indonesia. Pendapatan PT XL Axiata yang meningkat (Nistanto, 2016). Laba sebelum Bunga, Pajak, Depresiasi dan Amortisasi (EBITDA) yang meningkat sebesar 17% *yoy*, sehingga menghasilkan margin EBITDA sebesar 39%, naik hingga 5% *yoy*. Pendapatan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk juga berhasil meningkatkan *market share* di pasar domestik dan internasional (Jatmiko, 2015). PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk berhasil membukukan laba bersih tahun berjalan (*net income year to date*) sebesar USD 51,4 juta hingga kuartal ketiga tahun 2015, atau meningkat sebesar 123,4 persen. Asuransi Jiwa (AAJI) juga menyebutkan bahwa pendapatan dari industri Asuransi Jiwa mengalami peningkatan pesat yaitu naik 33,3 persen dari tahun sebelumnya (2012) pada tahun 2013 (Sulaiman, 2013).

Berdasarkan hal di atas dapat dilihat adanya persaingan yang ketat yang terjadi antarbisnis. Salah satu dugaan penyebab bangkrutnya perusahaan-perusahaan di tengah bertumbuhnya tingkat perekonomian yaitu tidak berjalannya dengan baik strategi perusahaan yang telah disusun sebelumnya ataupun strategi yang disusun kurang baik.

Strategi merupakan rencana komprehensif untuk mencapai tujuan organisasi. Akan tetapi tidak hanya sekedar mencapai strategi, juga dimaksudkan untuk mempertahankan keberlangsungan organisasi di lingkungan organisasi tersebut menjalankan aktivitasnya. Apabila strategi perusahaan yang disusun tidak

diimplementasikan dengan baik, maka akan mengancam keberlangsungan perusahaan tersebut.

Salah satu yang diperhatikan berjalannya strategi dengan baik atau berhasilnya suatu strategi yang telah disusun yaitu dengan melihat kinerja pasar (Ardono, 2001:11). Kinerja pasar didefinisikan sebagai usaha pengukuran tingkat kinerja terhadap kinerja strategi yang dihasilkan dengan keseluruhan kinerja yang diharapkan (Menon, dkk, Ardono, 2001:12). Untuk lebih lanjut kinerja pasar merupakan sesuatu yang dicapai perusahaan dengan melihat nilai pasar perusahaan di pasar saham.

Selain itu, oleh karena terjadi persaingan yang ketat antarbisnis tersebut, pihak manajemen mulai menggunakan pengetahuan (*knowledge*) sebagai hal yang harus digali untuk mampu bertahan di tengah ancaman maupun mampu menangkap peluang dari luar perusahaan. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengukur dan menilai pengetahuan yaitu *Intellectual Capital* (Petty dan Guthrie, dalam Hadiwijaya, 2013:2).

Istilah *Intellectual Capital* populer pada periode 1995-2000. Istilah ini terutama digunakan oleh teori-teori untuk menjelaskan valuasi tinggi yang terjadi pada saat itu. Sejalan dengan hal tersebut Al-Musalli (2012:219) menyatakan faktor utama dalam mendorong nilai perusahaan dan mempertahankan keunggulan kompetitif adalah *intellectual capital* (modal intelektual).

Intellectual capital adalah suatu sumber daya berupa pengetahuan yang didukung oleh proses informasi untuk menjalin hubungan dengan pihak luar sehingga menghasilkan aset yang bernilai tinggi dan manfaat ekonomi di masa

mendatang bagi perusahaan (Stewart, dalam Fathur, 2012:3). Kemudian menurut Mavridis (dalam Fathur, 2012:3) *intellectual capital* adalah suatu aset tidak berwujud yang mempunyai kemampuan untuk memberikan nilai bagi perusahaan dan masyarakat yang meliputi hak paten, hak cipta dan waralaba, serta hak atas kekayaan intelektual. Jadi *intellectual capital* dapat dikatakan suatu sumber daya yang diakui sebagai aset yang digunakan untuk menambah nilai bagi perusahaan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penting bagi perusahaan untuk bertahan dalam persaingan yang ketat dengan cara perusahaan harus mampu meningkatkan keunggulannya dalam bersaing. Keunggulan dalam bersaing sering diistilahkan dengan *Competitive Advantage*. Michael E. Porter (dalam David, 2010:145) mengatakan strategi bersaing (*Competitive Advantage*) adalah pencarian akan posisi bersaing yang menguntungkan di dalam suatu industri, arena fundamental tempat persaingan terjadi. *Intellectual capital* merupakan faktor-faktor kunci pada arena kompetitif (Dean, dalam Verde, 2016:1). Sehingga dapat dikatakan *intellectual capital* akan menjadi suatu keunggulan bersaing suatu perusahaan.

Perusahaan sudah mulai melakukan pengukuran kinerja dari *intellectual capital*. Akan tetapi masih banyak perusahaan yang belum menggali modal pengetahuannya ini secara lebih intensif. Hal ini juga menimbulkan tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan.

Sulitnya mengukur *intellectual capital* membuat Pulic (dalam Wijayanti, 2012:5) mengusulkan pengukuran secara tidak langsung terhadap *intellectual*

capital. Sebuah alternatif dalam pengukuran *intellectual capital* (IC) dikembangkan oleh Pulic (1998; 1999; 2000), yang berpendapat bahwa *intellectual capital* (IC) dapat diukur dari nilai tambah yang berasal dari *intellectual capital* (IC) terhadap perusahaan. Pulic (dalam Wijayanti, 2012:9), mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient* – VAIC™). Komponen utama dari VAIC™ dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA – *value added capital employed*), *human capital* (VAHU – *value added human capital*), dan *structural capital* (STVA – *structural capital value added*).

Kinerja pasar maupun *intellectual capital* dihubungkan dengan mekanisme *corporate governance* yang diterapkan perusahaan. *Corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (FCGI). Keenan and Aggestam (dalam Ismail, 2015:3) menyebutkan bahwa *corporate governance* bertanggung jawab untuk menciptakan, mengembangkan, dan memanfaatkan *intellectual capital* yang berada pada orang, struktur, dan proses perusahaan. Salah satu elemen penting *corporate governance* adalah keberadaan dewan. Adanya organ-organ perusahaan (dewan komisaris dan direksi) merupakan bukti pengaplikasian prinsip *good corporate governance* dalam tataran yang minimal (Surya dan Yustiavandana, dalam Nurhayati, 2010:3).

Van der Walt et.al (dalam Nurhayati, 2010:5) menyebutkan bahwa keberagaman komposisi anggota dewan ini dapat ditentukan dari berbagai cara pandang seperti latar belakang ras atau etnis, kewarganegaraan, *gender* dan usia, latar belakang pendidikan, *board size*, latar belakang industri, struktur kepemilikan, dan pengalaman.

Adanya persebaran dalam anggota dewan dipercaya dapat mempengaruhi nilai perusahaan, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang (Cox dan Blake, dalam Nurhayati, 2010:4). Persebaran dewan (*board diversity*) diduga memberikan dampak yang positif. Semakin besar persebaran dalam anggota dewan dapat menimbulkan semakin banyak konflik, namun persebaran tersebut dapat memberikan alternatif penyelesaian terhadap suatu masalah yang semakin beragam daripada anggota dewan yang homogen. Selain itu, keragaman dalam dewan memberikan karakteristik yang unik bagi perusahaan yang dapat menciptakan nilai tambah.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian pada isu ini. Seperti yang dilakukan oleh Nurhayati (2010) yang meneliti pengaruh *board diversity* terhadap *intellectual capital performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2008. Dalam penelitiannya, Nurhayati menemukan bahwa *board diversity* memiliki pengaruh terhadap *intellectual capital performance* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2008. Dalam penelitiannya Nurhayati menggunakan keberadaan wanita dalam struktur dewan, latar belakang pendidikan anggota dewan, ukuran dewan, dan keberadaan komisaris independen

dalam dewan untuk mengukur *board diversity*. Sedangkan *intellectual capital performance* diukur dengan indikator *Value Added Intellectual Capital (VAICTM)*.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Al-Musali dan Ismail (2014), yang meneliti pengaruh *board diversity* terhadap *intellectual capital performance* dengan *effectiveness of board meetings* sebagai variabel moderasi pada GCC (*Gulf Cooperation Council*) banks. Hasil penelitiannya menemukan bahwa ada pengaruh *board diversity* terhadap *intellectual capital performance* dan *effectiveness of board meetings* tidak berhasil memoderasi hubungan antara *board diversity* dan *intellectual capital performance*.

Dalam penelitiannya Nurhayati (2010) menggunakan gender, latar belakang pendidikan, jumlah anggota dewan, dan proporsi komisaris independen untuk mengukur *board diversity*. Sedangkan Ismail, dkk (2015) menggunakan latar belakang pendidikan dan kebangsaan dari anggota dewan untuk mengukur *board diversity*.

Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksana, dkk (2011) meneliti pengaruh *board diversity* terhadap kinerja pasar pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Hasilnya bahwa *board diversity* tidak memengaruhi kinerja pasar perusahaan. Pada penelitian Wicaksana, dkk digunakan kebangsaan untuk mengukur *board diversity*. Untuk memperkuat dugaan adanya pengaruh *board diversity* terhadap kinerja pasar dan *intellectual capital performance*, maka penulis menggunakan gender, latar belakang pendidikan, jumlah anggota dewan, dan proporsi komisaris independen untuk mengukur *board diversity*. Penulis tidak menggunakan kebangsaan untuk mengukur *board diversity* karena banyak perusahaan (dapat

dilihat dari *annual report* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI) anggota dewannya berkebangsaan Indonesia. Untuk *intellectual capital performance* diukur menggunakan indikator *Value Added Intellectual Capital (VAIC™)* oleh Nurhayati (2010) dan Ismail, dkk (2015).

Penulis melakukan penelitian untuk melihat pengaruh *board diversity* terhadap kinerja pasar dan *intellectual capital performance*. *Board diversity* diukur dengan gender, latar belakang pendidikan, jumlah anggota dewan, dan proporsi komisaris independen dan *intellectual capital performance* diukur dengan VAIC™.

Alasan penulis memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari berbagai sub sektor industri sehingga dapat mencerminkan keadaan pasar yang lebih luas dengan sampel yang lebih luas. Perusahaan manufaktur juga memiliki jumlah perusahaan terbanyak di Bursa Efek Indonesia. Tahun 2013-2015 dipilih sebagai tahun penelitian dilakukan untuk melihat rentang waktu yang tidak terlalu jauh maupun terlalu dekat agar data yang didapat lebih homogen.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis menetapkan judul **“Pengaruh *Board Diversity* Terhadap *Intellectual Capital Performance* dan Kinerja Pasar (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah yang akan diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Apa yang menjadi penyebab persaingan yang ketat antarbisnis?
2. Apa yang dapat dilakukan pemilik maupun pengelola bisnis untuk meningkatkan strategi?
3. Apa yang dapat dilakukan pemilik maupun pengelola bisnis untuk mampu bersaing di tengah ketatnya persaingan antarbisnis?
4. Apa yang dapat dilakukan pemilik maupun pengelola bisnis untuk menciptakan keunggulan bersaing (*competitive advantage*)?
5. Pendekatan apa yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja pasar?
6. Pendekatan apa yang dapat digunakan untuk mengukur *intellectual capital*?
7. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi *intellectual capital performance* perusahaan?
8. Pendekatan apa yang dapat digunakan untuk mengukur *board diversity*?
9. Apakah ada pengaruh *board diversity* terhadap kinerja pasar perusahaan?
10. Apakah ada pengaruh *board diversity* terhadap *intellectual capital performance* perusahaan?

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini tujuannya adalah untuk membatasi cakupan penelitian dikarenakan keterbatasan penulis. Adapun batasan

masalah dari penelitian ini adalah untuk melihat dan menguji pengaruh *board diversity* terhadap *intellectual capital performance* dan kinerja pasar perusahaan manufaktur yang mengunggah laporan tahunan (*annual report*) pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015. *Board diversity* diukur dengan gender anggota dewan, latar belakang pendidikan anggota dewan, jumlah anggota dewan, dan proporsi komisaris independen. *Intellectual capital performance* perusahaan pada penelitian ini diukur dengan VAICTM (*Value Added Intellectual Coefficient*). Kinerja pasar perusahaan diukur dengan rasio *Price to Book Value (PBV)*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pengidentifikasian masalah diatas, maka rumusan masalah yang diambil adalah sebagai berikut :

1. Apakah *gender diversity* mempengaruhi *intellectual capital performance* perusahaan?
2. Apakah latar belakang pendidikan anggota dewan mempengaruhi *intellectual capital performance* perusahaan?
3. Apakah *board size* mempengaruhi mempengaruhi *intellectual capital performance* perusahaan?
4. Apakah proporsi komisaris independen dalam dewan mempengaruhi *intellectual capital performance* perusahaan?
5. Apakah *gender diversity* mempengaruhi kinerja pasar perusahaan?
6. Apakah latar belakang pendidikan anggota dewan mempengaruhi kinerja pasar perusahaan?

7. Apakah *board size* mempengaruhi kinerja pasar perusahaan?
8. Apakah proporsi komisaris independen dalam dewan mempengaruhi kinerja pasar perusahaan?
9. Apakah *intellectual capital performance* perusahaan mempengaruhi kinerja pasar perusahaan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *gender diversity* terhadap *intellectual capital performance* perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan anggota dewan terhadap *intellectual capital performance* perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *board size* terhadap *intellectual capital performance* perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh proporsi komisaris independen dalam dewan terhadap *intellectual capital performance* perusahaan.
5. Untuk mengetahui pengaruh *gender diversity* terhadap kinerja pasar perusahaan.
6. Untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan anggota dewan terhadap kinerja pasar perusahaan.
7. Untuk mengetahui pengaruh *board size* terhadap kinerja pasar perusahaan.

8. Untuk mengetahui pengaruh proporsi komisaris independen dalam dewan terhadap kinerja pasar perusahaan.
9. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital performance* perusahaan terhadap kinerja pasar perusahaan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi investor, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan tentang kinerja *intellectual capital* perusahaan dipengaruhi oleh *board diversity*, yakni bahwa *board diversity* akan memiliki dampak positif bagi kinerja *intellectual capital* perusahaan sehingga membuat suatu perusahaan dapat bertahan dalam ketatnya persaingan antarbisnis. Hal ini akan menjadi suatu sinyal bagi pasar sehingga meningkatkan kinerja pasar perusahaan. Hal tersebut akan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai bahwa struktur anggota dewan berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital* perusahaan dan kinerja pasar perusahaan, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam penyusunan struktur anggota dewan berdasarkan *gender*, latar belakang pendidikan, jumlah anggota dewan, dan jumlah komisaris independen.

3. Bagi kalangan akademisi, penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai bahan literatur untuk meningkatkan minat dan perkembangan ilmu akuntansi di masa mendatang, khususnya pada masalah keragaman anggota dewan, kinerja modal intelektual perusahaan, serta kinerja pasar perusahaan.



THE
Character Building
UNIVERSITY